

**STUDI PERILAKU MASYARAKAT PERAMBAH HUTAN DALAM REHABILITASI KAWASAN KONSERVASI
DI DESA BUMI AGUNG KECAMATAN WARKUK RANAU SELATAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**

Yayat Hidayat¹, Sriati², Marwan Sufri³

¹⁾ Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya

²⁾ Guru Besar pada Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya

³⁾ Dosen Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Forest encroachers is a classic problem that can not be resolved completely. Formal juridical approach often involves the re-emergence of complex issues, among others, and the future movement of anarchy that ultimately the completion of the main problems is not a new problem arises. Forest management paradigms must be run from stand -based forest management based conflict resolution. Community forest encroachers Forest Preserve Mountain Kingdom not existed since the 1970s, sporadic and hereditary manage forests into coffee plantations. In the era of the 1990's has been done but the preconditions and decrease gradually forced browser society do the activity again. Along with forest encroachment, forest management Mountains Wildlife Kingdom at the unit level management has approached the forest encroachers and encourage people to manage forests to balance conservation approach that is the behavior of the people who helped to prevent, maintain, restore forest encroachers with rehabilitation self.

Keywords : Forest Squatters , Rehabilitation Organization , Conservation Area.

PENDAHULUAN

Masyarakat perambah hutan selama ini dijadikan sebagai ancaman pengelolaan hutan. Untuk ke depannya paradigma tersebut haruslah dirubah dengan menenpatkan peranserta dan aktivitas masyarakat sebagai pelaku utama kelestarian hutan. Untuk itu penelitian awal perlu dilakukan agar memberikan dasar- dasar pemikiran lebih lanjut secara ilmiah tentang pengelolaan perambahan hutan dan implementasi rehabilitasi kawasan selama ini sehingga adanya harmonisasi pengelolaan. Seberapa jauh keberhasilan pengelolaan rehabilitasi swadaya Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya terlebih dahulu perlu diketahui potensi masyarakat terhadap daya dukung pada keberhasilan pengelolaan rehabilitasi kawasan itu sendiri. Potensi yang dimiliki masyarakat yang tinggal di daerah kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya maupun potensi SDA yang ada di daerahnya dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Potensi tersebut dapat diketahui melalui pendekatan tingkat pemahaman masyarakat tentang keberadaan fungsi Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Raya, persepsi masyarakat terhadap perubahan dan kerusakan lingkungan sekitarnya terutama perubahan sumberdaya hutan dan sungai. Persepsi masyarakat terhadap program rehabilitasi lahan kritis oleh pengelola HSM Gunung Raya, serta perilaku masyarakat terhadap restorasi kawasan untuk meningkatkan keberhasilan rehabilitasi dalam kawasan dan pemanfaatan SDA di daerahnya. Potensi masyarakat yang telah diketahui, selanjutnya dapat dijadikan tolak ukur dalam implementasi rehabilitasi yang sesuai dengan kearifan lokal dan dapat meminimalkan konflik kepentingan di wilayah HSM Gunung Raya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini jenis data yang diambil adalah data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data wawancara, observasi lapangan non partisipasi dan dokumentasi. Metode pemilihan responden dilakukan secara acak (*random sampling*). Lokasi penelitian di Desa Bumi Agung Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten OKU Selatan sekitar Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya. Aspek yang akan dikaji adalah perilaku melalui tingkat pemahaman, sikap dan tindakan masyarakat perambah hutan HSM Gunung Raya. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2013 sampai dengan Januari 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman masyarakat perambah hutan Desa Bumi Agung terhadap keberadaan Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Raya diukur dari 5 (lima) indikator yaitu 1) fungsi dan manfaat hutan suaka margasatwa, 2) pengurusan kawasan, 3) pemanfaatan lahan, 4) rehabilitasi dan, 5) konservasi. Dalam menilai pemahaman masyarakat tersebut dengan mengamati sampel sebanyak 10 % responden perambah hutan yang aktif dalam mengelola lahan kawasan HSM Gunung Raya. Nilai dan persentase pemahaman masyarakat yang paling tinggi adalah pada indikator Pengurusan Kawasan sebesar 76,25% , Fungsi Hutan Suaka Margasatwa 75,78%, , Pemanfaatan Lahan 57,14%, Rehabilitasi 49,41% dan Konservasi 11,98 % .

Kelestarian Hutan

Dominasi pemahaman masyarakat perambah hutan desa Bumi Agung dalam indikator Fungsi Hutan Suaka Margasatwa adalah pentingnya pengawetan tumbuhan dan satwa (42,61 %) . Indikator pengurusan Kawasan adalah pentingnya akan perlindungan kawasan hutan (26,23%) dan

untuk indikator pemanfaatan lahan adalah pentingnya pemanfaatan lahan di sekitar tempat tinggal (59,38 %).

Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Berdasarkan tingkat pemahaman dalam indikator rehabilitasi (49,14 %) kriteria cukup paham, bahwa walaupun cukup paham tetapi masih minimnya kesadaran kegiatan rehabilitasi. Pemahaman rehabilitasi berkaitan erat dengan berhasil tidaknya kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat terutama berkaitan dengan restorasi kawasan yang dilakukan oleh instansi kehutanan baik kementerian maupun Dinas Kehutanan setempat. Tingkat pemahaman yang ekstrim dijumpai pada indikator konservasi (11,98%) kriteria sangat tidak paham hal ini menunjukkan masyarakat perambah tidak memahami secara baik aspek- aspek pengelolaan lahan berbasis konservasi.

Persepsi Masyarakat Perambah Hutan Desa Bumi Agung

Kelestarian Hutan

Persepsi masyarakat perambah hutan Desa Bumi Agung di HSM Gunung Raya secara dominan untuk indikator fungsi HSM Gunung Raya ternyata 100% menyatakan sikapnya dengan kriteria sangat jarang dalam hal ketersediaan pohon alami, pohon khas dan satwa. Sementara untuk ketersediaan ikan di sungai secara dominan mengatakan sikapnya masih banyak, dalam hal distribusi aliran sungai dan kualitasnya tidak mempunyai kendala (tidak keruh). Persepsi masyarakat/ deskripsi terhadap Fungsi Hutan Suaka Margasatwa untuk ketersediaan pohon alami 100% menjawab sudah sangat jarang dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan hutan sudah dibuat kebun kopi aktif secara turun temurun.

Deskripsi kehadiran satwa yang meliputi Gajah Sumatera, Rusa, Tapir, Beruang Madu, Kambing Hutan, Siamang, Burung Kuau, Burung Enggang, Kera Ekor Panjang Dan Murai Batu 100% responden baik dalam waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir sampai dengan sekarang yaitu sangat jarang. Sementara itu untuk deskripsi ketersediaan ikan di sungai umumnya dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir masih dalam kategori sangat banyak.

Distribusi aliran sungai pada musim hujan dan kemarau (100%) menyatakan bahwa masih sangat banyak baik sekarang dan dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir. Sedangkan kualitas air sungai yang ada di HSM Gunung Raya khususnya yang ada di Desa Bumi Agung menyatakan bahwa 100% beranggapan bahwa air masih layak dan tidak keruh, kecuali pada saat berlangsungnya hujan.

Persepsi masyarakat rata- rata terhadap kegiatan pengurusan kawasan HSM Gunung Raya menunjukkan sikap dengan kriteria sangat setuju 67,8%, setuju 29,2% dan netral 3%. Penomena ini menunjukkan bahwa dalam komunitas masyarakat perambah hutan Desa Bumi Agung telah terbangun

persepsi akan pentingnya kegiatan pencegahan dan pemeliharaan hutan sesuai dengan fungsinya. Terdapat 5 (lima) deskripsi utama dalam indikator pengurusan hutan. Deskripsi yang menunjukkan persentase tertinggi dengan kategori sangat setuju adalah pentingnya penanaman budidaya tanaman hutan 90% responden. Kemudian upaya pencegahan kerusakan/ kebakaran 87% responden sangat setuju. Sementara itu persentase paling kecil dengan keterangan sangat setuju adalah pada deskripsi perlindungan dan pencegahan perburuan liar 20% responden. Dari persepsi yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat perambah hutan menganggap pentingnya kegiatan rehabilitasi dengan harapan adanya perbaikan terhadap struktur penyusun tegakan Kawasan HSM Gunung Raya di banding dengan kegiatan perlindungan satwa.

Untuk pemanfaatan lahan yang di kelola oleh perambah hutan di HSM Gunung Raya diperlukan langkah/ upaya riil untuk melestarikan dan melindungi kawasan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai kawasan konservasi. Untuk itu dalam lingkup pemanfaatan lahan terbagi atas pengelolaan tempat tinggal dan pemanfaatan lahan budidaya. Responden sebanyak 57,83% sangat setuju dan sebanyak 31,6% setuju untuk dilakukan penataan dalam pemanfaatan lahan, hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang telah terbangun dengan baik. Sementara itu sebanyak 8,175 responden berpendapat netral dan 2,33% menyatakan tidak setuju. Persepsi terhadap pemanfaatan lahan budidaya sebanyak 65- 85% responden sangat setuju untuk dilakukan intensifikasi budidaya. Hal ini di latar belakang kepentingan untuk meningkatkan produktivitas lahannya yang selanjutnya berorientasi pada optimalisasi sumber daya lahan agar selaras juga dengan fungsi Kawasan HSM Gunung Raya.

Rehabilitasi Hutan dan Lahan

a. Rehabilitasi Lahan

Masyarakat perambah hutan kawasan HSM Gunung Raya di Desa Bumi Agung mempunyai tingkat persepsi yang baik dan merata di setiap deskripsi rehabilitasi lahan. Persepsi masyarakat (92%) sangat setuju menunjukkan adanya pembentukan kelembagaan masyarakat yang dapat menjadikan wadah bersama dalam terselenggaranya kegiatan rehabilitasi. Wadah atau lembaga tersebut berupa Kelompok Tani, Kelompok Masyarakat Peduli Hutan atau nama lainnya. Pentingnya manfaat hasil rehabilitasi dan konservasi bagi masyarakat sebanyak 91% responden sangat setuju, hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan sikap dengan pentingnya dampak dan manfaat kegiatan rehabilitasi dan konservasi yang diprogramkan pemangku kawasan. Untuk terselenggaranya kegiatan rehabilitasi lahan sebanyak 90% responden sangat setuju diadakan sosialisasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk suksesnya kegiatan rehabilitasi, untuk deskripsi perlombaan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi dan konservasi lebih rendah kriterianya bila dibanding indikator- indikator di atas (77%)

responden sangat setuju. Fenomena ini menunjukkan sikap perambah bahwasannya masyarakat belum sepenuhnya kompak mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang harus dialokasikan untuk kegiatan tersebut.

Persepsi masyarakat tentang kegiatan rehabilitasi lahan menunjukkan indikator sangat baik, yang ditunjukkan dengan persepsi sebanyak 87,5% sangat setuju terhadap deskripsi rehabilitasi lahan. Terbentuknya persepsi ini tidak terlepas dari adanya pemahaman yang baik dan gencarnya upaya sosialisasi kegiatan kehutanan di wilayah studi.

b. Konservasi

Tingkat persepsi masyarakat perambah hutan HSM Gunung Raya di Desa Bumi Agung sebanyak 87% sangat setuju untuk dilakukan kegiatan konservasi kawasan, diharapkan dengan upaya itu lebih meningkatkan keamanan kawasan dan kelestarian hasil. Adapun sikap masyarakat dalam pentingnya untuk meningkatkan produktivitas/ daya dukung kawasan sebanyak 60% sangat setuju, 20% setuju, dan 20% netral. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat perambah yang belum memahami pentingnya pencegahan degradasi/ kerusakan lahan. Kegiatan pengelolaan dan pengawetan lahan melalui kehati-hatian dalam intensitas pengelolaan lahan garapannya.

Untuk persepsi rata-rata masyarakat dalam konservasi lahan 73% sangat setuju, keadaan ini menunjukkan bahwa adanya sikap yang mulai tumbuh dalam masyarakat untuk dimulainya upaya-upaya konservasi kawasan agar terciptanya kesinambungan hidup masyarakat itu sendiri.

Perilaku Masyarakat Perambah Hutan Desa Bumi Agung

Kelestarian Hutan

a. Fungsi Hutan Suakamargasatwa.

Prilaku masyarakat terhadap implementasi fungsi kawasan belum optimal. Prilaku yang menonjol yaitu membangun fungsi kawasan dengan cara meningkatkan kepedulian tentang perlindungan kawasan dan menjaga batas kawasan.

b. Pengurusan Kawasan.

Berdasarkan pemahaman dan persepsi masyarakat dalam pengurusan yang cukup baik. Prilaku masyarakat perambah dalam upaya pencegahan kerusakan hutan yaitu tidak melakukan pembukaan lahan-lahan baru tetapi dengan mengoptimalkan perkebunan kopi yang telah ada, sedangkan untuk meningkatkan hasil perkebunan dilakukan upaya intensifikasi tanaman kopi yaitu dengan melakukan peremajaan kopi melalui stek tunas pada tanaman yang sudah tua dan kurang produktif.

c. Pemanfaatan Lahan

Prilaku masyarakat perambah dalam pemanfaatan lahan yang terbagi atas kategori lahan tempat tinggal dan lahan budidaya masih bersifat sangat terbatas. Konsentrasi dalam pemanfaatan lahan lebih pada bagaimana upaya dan tindakan

yang harus dilakukan untuk mengantisipasi apabila tanaman kopi kurang mendapatkan hasil yang memuaskan. Perilaku pemanfaatan lahan dilakukan secara polikultur dan tradisional. Kopi sebagai komoditas utama menyebabkan pengelolaan lahan tidak optimal. Budidaya campuran dilakukan semata hanya untuk pelengkap dan sebagai tanaman pelindung tanaman kopi.

1. Rehabilitasi Hutan dan Lahan

a. Revegetasi/ Rehabilitasi

Munculnya perilaku masyarakat lebih cenderung dilakukan adanya tekanan dari pemangku kawasan berupa batasan dan kewajiban sebagai konsekuensi penggarapan lahan kawasan. Prilaku masyarakat dalam menunjang kegiatan rehabilitasi menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Kegiatan rehabilitasi berupa penanaman tanaman pelindung (kemlandingan dan dadap) sebagai tanaman seling/ tanaman sela diantara larikan tanaman kopi dan penanaman jenis endemik (cempaka) pada kanan kiri jalan, sungai dan batas lahan.

b. Konservasi

Prilaku masyarakat dalam menunjang konservasi hutan, tanah dan air menunjukkan pencapaian yang paling kecil. Masyarakat yang mempunyai upaya/ tindakan dalam kegiatan konservasi 32,18%. Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku masyarakat dalam kegiatan konservasi masih sangat kurang. Hampir 100% pemanfaatan lahan tidak di barengi dengan kegiatan konservasi tanah dan air antara lain berupa pembangunan drainase, rorak, terjunan, dan terasering. Sangat nyata sekali bahwasannya konservasi lahan belum menjadi kebutuhan dalam keberlangsungan usaha tani.

c. Kelembagaan Rehabilitasi

Komunitas perambah dalam Kawasan HSM Gunung Raya menganut sistem ketokohan yaitu dengan memilih dan menetapkan individu masyarakat lokal sebagai pemimpin dan figur dalam lingkungannya. Begitupun di Desa Bumi Agung dijumpai struktur non formal dalam pemerintahan desa yaitu adanya pengangkatan ketua/ kepala talang atau kumpulan pemukiman. Ketua talang menjadi pengikat, pemersatu dan acuan sikap dan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil pendataan terdapat 8 (delapan) talang di Desa Bumi Agung yaitu Talang Papahan I, Papahan II, Talang enam puluh, Talang Remanan Jaya, Talang Tebab Bumi kukan, Talang Matang Kubang dan Talang Pematang Kalub. Dalam kegiatan rehabilitasi kawasan hutan Ketua Talang yang umumnya merupakan warga paling lama/ tua, mempunyai peranan yang sangat strategis yaitu sebagai motivator dan inisiator dalam kegiatan rehabilitasi swadaya. Observasi lapangan dilakukan Talang Papahan I, Papahan II dan Talang 60 menunjukkan adanya keterikatan dan kepatuhan masyarakat talang sesuai dengan aspirasi pihak kehutanan. Ketua Talang merupakan perpanjangan dari implementasi atas kebijakan program kehutanan dan

penyuluhan aspirasi masyarakat perambah untuk mendapatkan kesepakatan para pihak. Kesepakatan yang bersifat kolektif termasuk dalam gerakan penanaman pohon, relokasi pemukiman dan kegiatan perlindungan hutan lainnya.

d. Kearifan Lokal dan Kehutanan Sosial.

Rehabilitasi kawasan HSM Gunung Raya tidak bisa tanpa pelibatan masyarakat perambah hutan yang telah ada dan menetap dalam waktu yang cukup lama (\pm 40 tahun). Masyarakat perambah hutan sebagai kunci dan memegang peranan besar dalam keberhasilan seluruh kegiatan di Kawasan HSM Gunung Raya termasuk rehabilitasi itu sendiri. Masyarakat perambah hutan secara faktual sebagai pelaku utama dalam menentukan optimalisasi fungsi dan besarnya dampak Kawasan HSM Gunung Raya. Terdapat beberapa peranan kunci/ strategis dengan kehadiran perambah itu yaitu antara lain; 1) secara turun temurun telah mengelola kawasan hutan dan telah beradaptasi dengan lingkungan kawasan HSM Gunung Raya, 2) mempunyai investasi dan usaha perkebunan kopi dalam jangka waktu lama, sedangkan mata pencarian lainnya sebagai alternatif tidak ada, 3) telah terbangunnya sistem sosial yang menjadi ikatan dan kolektif atas terbangunnya unit-unit pemukiman dan penggarapan lahannya. Dalam pendekatan kearifan lokal dan kehutanan sosial peranan kunci strategi tersebut menjadi pertimbangan dan rekomendasi lapangan untuk implementasi praktis pada khususnya dari pengelolaan kawasan berbasis resolusi konflik.

Penerapan kearifan lokal dan kehutanan sosial untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan hutan HSM Gunung Raya adalah dengan ; 1) mengakui dan mengaktifkan lembaga sosial kemasyarakatan sebagai lembaga rehabilitasi tingkat tapak dalam pengelolaan HSM Gunung Raya, 2) meningkatkan kapasitas pengelolaan berbasis pada pemenuhan kebutuhan lokal (masyarakat itu sendiri), 3) membantu pendanaan operasional lapangan untuk kegiatan bersifat prioritas.

Pengembangan budidaya tanaman yang selama ini telah berjalan dengan merestorasi secara bertahap dan pemilihan jenis toleran terhadap pertumbuhan tanaman kopi tetapi bernilai ekologi yang tinggi. Pemilihan jenis tanaman rehabilitasi antara lain memenuhi kriteria sebagai tanaman pelindung, pelengkap dan tanaman konservasi. *Design* kawasan mulai dari pemilihan jenis, pola tanam keseimbangan konservasi dan kelangsungan kehidupan satwa.

KESIMPULAN

1. Pemahaman masyarakat perambah hutan terhadap keberadaan Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya pada indikator fungsi Hutan Suaka Margasatwa dan pengurusan kawasan menunjukkan kriteria paham, pemanfaatan lahan dan rehabilitasi menunjukkan kriteria cukup paham dan indikator konservasi menunjukkan kriteria sangat tidak paham.

2. Persepsi/ sikap masyarakat terhadap Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya berdasarkan indikator fungsi Kawasan menunjukkan adanya perubahan kondisi fisik dalam dekade terakhir terutama untuk keberadaan pohon dan satwa khas. Untuk tata air termasuk biota air belum menunjukkan degradasi yang signifikan, kecuali adanya kekeruhan air pada saat hujan. Persepsi terhadap pengurusan kawasan sangat setuju dengan deskripsi ideal dalam pengurusan kawasan hutan. sedangkan terhadap pemanfaatan lahan sangat setuju dengan kriteria yang ideal dalam mengelola kawasan. Untuk rehabilitasi lahan sangat setuju dilakukan penanaman swadaya dan untuk konservasi sangat setuju untuk pelestarian/ pengawetan kriteria yang dipersyaratkan.
3. Prilaku masyarakat perambah hutan Desa Bumi Agung pada Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya menunjukkan adanya peningkatan yaitu dengan membatasi aktivitas dalam kawasan yang berpotensi meningkatkan degradasi kawasan, menata pemukiman swadaya secara masal ke dalam "cluster" pemukiman. Penanaman dilakukan pada lahan garapan/ kebun kopi dengan system penanaman murni berupa penanaman jalur/ koridor sepanjang jalan, anak sungai dan batas pengelolaan kebun.
 - a. Berdasarkan tingkat perilaku rata-rata pada fungsi Kawasan (sangat baik) pengurusan Kawasan (sangat baik), pemanfaatan lahan (sangat baik), rehabilitasi lahan (baik) dan konservasi lahan (sangat kurang).
 - b. Kelestarian Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya dapat terpenuhi dengan mengedepankan pembangunan Kawasan berbasis pada pengelolaan *Catchment area* DAS hulu (Ekologi) , Kearifan lokal dan kehutanan sosial. Rehabilitasi Hutan dan Lahan secara ekologi yaitu Pemilihan jenis terpilih meliputi tanaman kopi dan tanaman kehutanan yang toleran terhadap kopi. Kegiatan rehabilitasi swadaya dilakukan secara bertahap dengan sistem koridor pada sepanjang jalan, serta kebun dan anak sungai. Jenis tanaman terpilih dan rekomendasi masyarakat adalah kemlandingan, cempaka langkah dan tanaman hutan penghasil buah. Sedangkan kearifan local di mana masyarakat menginginkan kelembagaan swadaya masyarakat yang dapat dijadikan sebagai wadah kolektif untuk menjembatani dan menunjang kreativitas dalam mengakomodasi keberlangsungan usaha tani dengan tetap mendapatkan hak pemungutan hasil kopi dan kewajiban merehabilitasi secara swadaya untuk terciptanya kelestarian kawasan.

5.1. Saran

Pemahaman, persepsi dan perilaku masyarakat perambah hutan menunjukkan perkembangan dalam dinamisasi pengelolaan Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya. Untuk memenuhi standar dan kriteria pengelolaannya menciptakan hubungan

dan keberhasilan pengelolaan rehabilitasi dimasa yang akan datang kiranya dapat diambil langkah-langkah tindak lanjut sebagai berikut :

1. Fasilitasi pembentukan lembaga kemasyarakatan perambah hutan kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya yang disinkronkan dengan aspek legalitas kawasan. Pembentukan wadah ini diharapkan dapat melancarkan pelibatan masyarakat dan mensukseskan program pembangunan kawasan.
2. Transformasi regulasi dan teknologi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, meliputi tugas dan fungsi masing-masing pihak dalam kegiatan konservasi kawasan.
3. Rekomendasi jenis dan teknik silvikultur. Untuk kegiatan rehabilitasi kawasan dengan memasukan pertimbangan ekologi, ekonomi dan sosial kawasan diharapkan adanya sinergisitas antara pendapatan masyarakat dengan meningkatnya kualitas ekosistem kawasan.
4. Program pembinaan, pendidikan dan pelatihan untuk para perambah hutan secara kontinyu dan sesuai dengan kebutuhan. Diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dalam pembangunan kawasan.
5. Membangun sistem insentif dan disinsentif. Bagi perambah hutan dengan adanya system ini masyarakat perambah diakui dan dihargai sehingga mendapatkan penghargaan di lain pihak bagi yang melanggar dijatuhkan denda atau sanksi. Lebih lanjut akan memacu peran serta dan kehati-hatian perambah hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y. dkk. 2006. Identification of Agroforestry Model on Susceptible Landslide Area (A Case Study In Gedangsari Subdistrict, Gunung Kidul Regency). Proceeding International Seminar. Yogyakarta.
- Awang, S.A. 2006. Sosiologi Pengetahuan Deforestasi Kontruksi Sosial dan Perlawanan. Debut Pres. Yogyakarta.
- Balai Koservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). 2011. Laporan Hasil Inventarisasi & Identifikasi Perambah Hutan di HSM Gunung Raya. Sumatera Selatan. Palembang.
- Daniel, T. dkk. 1987. Prinsip- Prinsip Silvikultur Edisi Kedua. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Gula, D. 1982. Kamus Indonesia. Tonia. Bandung.
- Indriyanto. 2008. Pengantar Budidaya Hutan, Cetakan Pertama. PT. Bumi Aksara Jakarta.
- Kamaluddin, dkk. 2012. Pedoman Umum Penulisan Tesis dan Disertasi, Edisi Pertama. Pasca Sarjana, Universitas Sriwijaya. Palembang ix + 95 hal.
- Keraf, A.S. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Kompas. Jakarta
- Muhlisin. 2006. Persepsi Siswa SMP Terhadap Pemanfaatan Zat Aditif Pada Makanan di kec. Inderalaya Kab. OI. Inderalaya.
- Qum Zaidan Marhani. 2007. Persepsi dan Sikap dalam Hubungannya dengan Prilaku Masyarakat Industri Pandai Besi di Desa Limbung Jaya kab. OI (studi kasus masyarakat dalam pengelolaan limbah serbuk besi). Inderalaya.
- Riduwan. 2002. Varabel-Variabel Penelitian. Alfabeta. Bandung
- Riyanto, B. 2005. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Perlindungan Kawasan Pelestarian Alam, Lembaga Pengkajian Hukum Kehutanan dan Lingkungan. Bogor.
- Sardjono, M.A. 1995. Diktat Agroforestry Bagian Pertama Konsep Dasar Edisi Kedua. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Siswari, R.L.S. 2006. Model Desa Konservasi Perlu Sinergitas Dengan Penyuluhan Kehutanan. Kenari/ Komunikasi Edukasi Wana Lestari (majalah Penyuluhan Kehutanan). Edisi 54 Tahun 2006, Halaman 3-6.
- Sjarkowi, F. 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Edisi Kedua. CV Baldad Grafitti Press. Palembang.
- Subyantoro, A. dan Suwanto, FX. 2006. Metode dan Teknik penelitian Sosial. Andi Offset. Yogyakarta.
- SuhartoY, 2008. Konservasi Hutan dan Sikap Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Hutan di Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro. Universitas Negeri Malang. Jawa Timur. Malang.
- Suriasumantri, J. S. 1985. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popular. Sinar Harapan. Jakarta.
- Syahyuti. 2006. Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator Serta Variabel. Bina Reana Pariwara. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta.
- Yuswandi, Hari dan Cahyoadi Bowo. 2003. Pemberdayaan Kelembagaan Tradisional Masyarakat Daerah Penyangga Hutan untuk Pelestarian Taman Nasional Meru Betiri. FISIP Universitas Jember. Jember.